

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi satu hal terpenting bagi manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan kemampuan bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia (Arnianti, 2019) dalam (Khosibah & Dimiyati, 2021). Bahasa wajib dimiliki untuk semua kalangan usia manusia, bukan hanya di kalangan orang dewasa, melainkan anak usia dini juga membutuhkan bahasa (Wigunaet al., 2023). Bromley menjelaskan secara sederhana tentang fungsi bahasa bagi anak, yaitu bahasa membantu anak mengungkapkan keinginan, berinteraksi dengan orang lain, serta menyampaikan pikiran dan perasaannya. Hal ini membantu anak memahami bahasa dari perspektif orang lain dan meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah (Bin Wan Yusoff & Aziz, 2023). Dengan itu, bahasa memainkan peran penting sepanjang usia manusia, yaitu sebagai alat komunikasi dan bersosialisasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Adapun bahasa sebagai hal mendasar dalam kehidupan anak usia dini sehingga dapat membantu anak berfikir, memahami sudut pandang orang lain, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dan bahasa pada anak usia dini merupakan capaian perkembangan yang penting (Indriastuti, 2017). Secara umum komponen bahasa terdiri dari tata bahasa, kosakata, dan pengucapan (Binarkaheni, 2019) pada (Anggraini et al., 2022). Dalam konteks ini, mengajarkan bahasa sejak dini akan memudahkan anak karena pertumbuhan kosakata anak dapat bertumbuh sangat cepat (Margaretha, 2020), belajar menjadi kegiatan yang dilakukan manusia hampir setiap saat dan kapan saja. Konsep Chomsky, menjelaskan bahwa anak-anak secara biologis telah diprogram untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan hal ini akan terjadi kapan saja. Anak dilahirkan dengan

Language Acquisition Device atau *LAD* yang memungkinkan otak anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi, (Fitzgerald & Maconochie, 2018).

Pembahasan di atas dilengkapi teori kognitif menurut Piaget, bahwa pembelajaran bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif anak, seorang anak perlu memahami suatu konsep sebelum dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan konsep tersebut. Selain itu, perkembangan bahasa sangat tergantung pada perkembangan kognitif secara keseluruhan (Adikari & Mohammed, 2022). Konteks pembelajaran bahasa diyakini secara luas bahwa bahasa dan kognisi saling berkaitan dalam perkembangan anak, secara spesifik perilaku kognitif anak mempengaruhi cara belajar bahasa anak usia dini (GoCWami, 2008) pada (Yin, 2022). Dengan demikian, manusia terlahir dengan kemampuan bawaan untuk belajar bahasa, kemampuan alami ini memungkinkan pemahaman dan penguasaan bahasa sejak lahir. Perkembangan bahasa merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak, dengan memberikan pembelajaran bahasa sejak dini, proses belajar anak dapat difasilitasi sehingga perkembangan kosakata berlangsung lebih cepat.

Anak usia dini dengan kemampuan bahasa yang buruk, terlebih bahasa reseptif yang buruk, kemungkinan besar memiliki kesiapan sekolah yang rendah dan berisiko mengalami masalah akademik berikutnya (NICHD Early Child Care Research Network, 2005) dalam (Yang et al., 2021). Faktanya anak-anak dengan jumlah kosakata yang terbatas mendapatkan manfaat terbesar ketika orang dewasa mendiskusikan kata-kata baru yang ditemui dalam buku cerita (Jalongo, 2014). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa lingkungan berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam penguasaan kosakata (Santrock, 2007) pada (Hariyono & Ariani, 2019). Berdasarkan uraian di atas, cara efektif untuk mempercepat perkembangan kosakata anak yaitu dengan memfasilitasi interaksi antara anak dan orang dewasa saat membaca kata-kata yang ditemui dalam cerita atau buku. Selain itu, lingkungan juga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, termasuk penguasaan kosakata anak.

Perkembangan kosakata awal anak berpengaruh besar pada kinerja akademis sepanjang hidup (Chall et al., 1990; Williford et al., 2013) pada (Yang et al., 2021). Perkembangan kosakata termasuk proses yang tidak hanya melibatkan penambahan jumlah kata yang dipelajari, tetapi memperluas dan memperdalam pemahaman kata serta cara penggunaannya (Coyle & Gómez, 2014) dalam (C. Yin, 2022). Pentingnya pengajaran kosakata sudah diketahui secara umum saat ini, dan sudah banyak penelitian tentang cara terbaik untuk mengajarkannya (Ur, 1996). Tujuan jangka panjang dari pengajaran kosakata yaitu memperluas dan memperdalam kosakata anak, Semua kata yang dipahami oleh anak disebut kosakata reseptif, sementara kata-kata yang dapat digunakan oleh anak disebut kosakata ekspresif (Hoffman et al., 2014). Menurut hasil penelitian Jalongo, (2014) tentang *Language Milestones* atau tonggak bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu anak memiliki kalimat yang rumit dan benar secara tata bahasa; menggunakan kata ganti; menggunakan bentuk kata kerja lampau, sekarang, dan masa depan; rata-rata panjang kalimat per kalimat lisan meningkat menjadi 6,8 kata. Untuk kosakata anak menggunakan sekitar 2.500 kata; memahami sekitar 6.000 kata; merespons 25.000 kata. Dari segi sosial, anak mempunyai kontrol yang baik terhadap unsur-unsur percakapan. Oleh karena itu, perkembangan kosakata awal anak memiliki pengaruh signifikan pada prestasi akademis anak di kemudian hari. Sehingga, pentingnya pengajaran kosakata sejak dini guna memperluas dan memperdalam pemahaman anak terhadap penggunaan bahasa, termasuk kosakata reseptif dan kosakata ekspresif.

Bahasa anak berkembang dengan stimulus dari orang tua, guru, dan lingkungan (Munir & Yosafianti, 2013; Suparya, 2020) pada (Wiguna et al., 2023). Montessori menyatakan bahwa saat anak belajar bahasa dengan berinteraksi Bersama orang dewasa, anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri (Marni et al., 2023). Berkaitan dengan itu, kompetensi kosakata anak berkaitan erat dengan interaksi guru dan anak di prasekolah (Weisleder dan Fernald, 2013; Spilled et al., 2015; Sun dan Verspoor, 2020; Sun dkk., 2020) dalam (Yang et al., 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan

pemahaman arti kata dan pemberian definisi pada kata-kata yang ditargetkan dalam pengajaran, penting untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang lebih aktif dan mendalam. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan sekadar menghubungkan kata dengan maknanya, termasuk pemaparan seperti gambar yang mendeskripsikan kata target (Stahl & Fairbanks, 1986; Rosenthal & Ehri, 2008; Beck & McKeown, 2007) dalam (Anderson et al., 2023). Dengan demikian, kosakata anak dapat berkembang dengan adanya rangsangan dari orang tua, guru, dan lingkungan. Sebagai pendidik, perlu adanya rasa tanggung jawab untuk memperhatikan pembelajaran kosakata anak dan menyiapkan teknik pengajaran yang tepat, ketika kemampuan berbahasa anak diperhatikan maka kosakata anak dapat bertambah luas dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, perkembangan bahasa khususnya kosakata anak membutuhkan rangsangan agar bertambah luas, hal ini memengaruhi jumlah ide dan gagasan yang anak kuasai. Namun, terdapat beberapa permasalahan dalam perkembangan bahasa anak usia dini, terutama terkait kosakata anak. Pertama, Pembelajaran kosakata anak usia dini di sekolah belum diimplementasikan secara efektif, sejalan dengan temuan penelitian (Dwyer & Harbaugh, 2020; Greenwood et al., 2013; Piasta et al., 2015; Wright & Neuman, 2014) pada (Madsen et al., 2023) bahwa meskipun kosakata sangat penting, guru jarang mengajarkan kosakata atau memberikan dukungan untuk pembelajaran kosakata pada anak usia dini. Kedua, terdapat orangtua belum memperhatikan kosakata yang dikuasai anak, sejalan dengan hasil penelitian Agus R et al., (2022) yaitu banyak orang tua mengabaikan pentingnya pengembangan kosakata anak, dengan asumsi bahwa perkembangan kosakata anak akan mencapai hasil optimal tanpa perlu stimulasi atau rangsangan yang tepat. Ketiga, kurangnya penekanan dan pengajaran kosakata Bahasa Indonesia pada anak seiring dengan dominasi penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing dalam kehidupan anak, didukung oleh temuan Hoerudin, (2023) yaitu kurangnya intervensi atau dorongan dari guru ketika mengetahui anak usia dini menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi dengan teman sebaya. Keempat, Anak memiliki variasi

perbendaharaan kata yang beragam, dan kesulitan dalam memahami kosakata di lingkungan sekolah sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rochmah et al., (2023) kesulitan dalam pemahaman bahasa berpotensi memengaruhi kemampuan anak untuk fokus di kelas, dengan anak-anak yang mengalami hambatan dalam memahami bahasa cenderung kesulitan memusatkan perhatian pada materi pelajaran dan tugas yang diberikan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, terdapat anak usia dini kesulitan menguasai kosakata, termasuk penggunaan kosakata reseptif ataupun ekspresif, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu cara belajar anak dan lingkungan anak. Untuk mengenalkan kosakata pada anak, guru dan orangtua perlu menggunakan strategi dan media yang sesuai guna terciptanya lingkungan pembelajaran bahasa yang kondusif untuk anak. Pertama, Strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, pembelajaran tersebut mengadaptasi proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individual setiap anak (Jatmiko & Putra, 2022; König et al., 2020) dalam (Motimona & Maryatun, 2023). Kedua, penggunaan media pembelajaran dalam pengenalan kosakata dapat meningkatkan minat belajar anak, sehingga kosakata yang dipelajari dapat selalu diingat dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Anggraini et al., 2022). Buku cerita menjadi pengalaman berharga dari masa usia dini, buku cerita berperan secara tidak langsung dalam meningkatkan kosakata di antara berbagai bahasa yang dibaca (Adikari & Mohammed, 2022). Oleh karena itu, guru perlu lebih efektif mendukung pembelajaran kosakata anak usia dini dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. seperti buku cerita bergambar atau alat bantu visual lainnya, dapat menjadi sarana penting untuk merangsang minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran kosakata.

Beberapa pakar dalam bidang pendidikan, psikologi anak, dan pediatri umumnya setuju bahwa menggunakan media buku cerita adalah teknik yang berguna, efektif, dan efisien untuk merangsang perkembangan kosakata anak usia dini (Faizah & Imamah, 2023). Guru harus menyadari bahwa pembacaan

buku cerita bergambar dapat mendukung perkembangan kosakata, meningkatkan kesadaran fonologis, serta memperkuat pengenalan alfabet pada anak (Machado, 2013:252) pada (Lubis et al., 2023). Buku bergambar merupakan buku yang menggabungkan teks dan ilustrasi untuk menyampaikan cerita. Gambar sebagai media pembelajaran lebih mudah diingat anak karena bersifat konkret (Agustina et al., 2023). Dilengkapi penelitian Niland, (2023) buku bergambar merupakan bagian penting dari kehidupan anak usia dini, baik di rumah atau di sekolah. Kombinasi unik antara kata dan gambar visual menarik perhatian anak, merangsang imajinasi, mendukung kemampuan anak dalam membentuk makna, dan menumbuhkan kecintaan membaca. Oleh karena itu, Membacakan buku cerita bergambar kepada anak memberikan manfaat signifikan dalam pengenalan dan pengembangan kosakata. Interaksi anak dengan buku cerita bergambar dapat menumbuhkan kecintaan membaca, merangsang imajinasi, serta memberikan pengalaman belajar yang konkret.

Terdapat beberapa guru yang menggunakan metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang mendukung keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh temuan penelitian R et al., (2022) bahwa terdapat pembelajaran huruf yang sangat konvensional menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi dengan kegiatan mengenal kosakata. Fakta lainnya menunjukkan bahwa guru masih menggunakan buku cerita bergambar dengan membacakannya kepada anak sementara anak hanya mendengarkan cerita, hal ini menunjukkan bahwa guru belum memenuhi kebutuhan belajar individual setiap anak ketika kegiatan membaca buku cerita bergambar, hal ini didukung oleh penelitian Pelatti et al., (2014) bahwa hanya 28 dari 81 guru yang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar kosakata, misalnya dengan berhenti sejenak saat membaca bersama untuk mendiskusikan kata-kata yang belum dikenal, meminta anak mendefinisikan kata, atau mencari sinonim dan antonim.

Namun, situasi yang berbeda ditemukan di Sekolah Rumah Aruna yang menerapkan prinsip *Holistic Education* dan *Differentiated Learning*, memberikan pendidikan yang berpihak pada anak dengan suasana yang hangat

dan menyenangkan. Sekolah tersebut bekerja sama dengan orang tua membangun lingkungan belajar yang menghargai keunikan dan potensi setiap anak. Bukti konkrit dari perkembangan bahasa di sekolah tersebut terlihat pada anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu memperlihatkan kemampuan menguasai dan menggunakan kosakata dalam jumlah yang ekstensif; adanya kecenderungan anak-anak menyenangi bacaan dan memahami isi cerita; anak mampu menyampaikan ide atau pemikiran dengan perbendaharaan kata yang dikuasai secara lugas dan tanpa rasa takut; dan anak secara leluasa dan tanpa paksaan menggunakan bahasa reseptif dan ekspresif. Hal tersebut membuktikan bahwa anak usia 5-6 tahun masuk ke dalam *Language Milestones* menurut hasil penelitian Jalongo, (2014) bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kalimat yang rumit dan benar secara tata bahasa; menggunakan kata ganti; menggunakan bentuk kata kerja lampau, sekarang, dan masa depan; rata-rata panjang kalimat per kalimat lisan meningkat menjadi 6,8 kata. untuk kosakata anak menggunakan sekitar 2.500 kata; memahami sekitar 6.000 kata; dan merespons 25.000 kata.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, meskipun buku cerita bergambar diakui sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan kosakata pada anak usia dini, terdapat kesenjangan signifikan antara teori dan praktik pemanfaatannya oleh guru. Observasi di beberapa sekolah menunjukkan praktik yang terbatas, seperti penggunaan buku cerita bergambar oleh guru terbatas pada eksplorasi sinonim dan antonim melalui gambar yang tersedia, guru membacakan cerita tanpa mengacu pada teks, dan guru belum sepenuhnya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setiap anak ketika aktivitas membaca buku cerita bergambar.

Kondisi tersebut menciptakan sebuah kontras yang tajam dengan praktik di sekolah Rumah Aruna, di mana guru secara konsisten melibatkan anak secara aktif dalam pembacaan buku cerita bergambar untuk mendukung perkembangan anak yang utuh. Namun, meskipun praktik tersebut tampak efektif secara kasat mata, belum ada deskripsi mendalam dan sistematis mengenai bagaimana strategi tersebut dijalankan dan ciri khas pembelajaran

apa saja yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian berjudul ‘Strategi Pengenalan Kosakata dengan Media Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Kasus di Rumah Aruna Serpong’ dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang Strategi yang dilakukan guru untuk mengenalkan kosakata dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat fokus dan subfokus pada penelitian. Fokus penelitian ini adalah Strategi Pengenalan Kosakata dengan Media Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Kasus di Rumah Aruna Serpong. Sementara itu, subfokus penelitian, antara lain (1) Strategi yang dilakukan guru untuk pengenalan kosakata dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong; (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengenalan kosakata dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong; (3) Proses pemerolehan dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, yaitu “Strategi Pengenalan Kosakata dengan Media Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia 5-6 Tahun: Studi Kasus di Rumah Aruna Serpong”. Maka selanjutnya, peneliti akan mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Strategi yang dilakukan guru untuk pengenalan kosakata dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengenalan kosakata dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong?
3. Bagaimanakah proses pemerolehan dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Aruna Serpong?

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian kualitatif studi kasus ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengembangan bahasa anak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pengenalan kosakata dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun, serta menjadi pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji metode atau media yang efektif dalam pengembangan kosakata anak usia dini di berbagai lingkungan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak, seperti guru, sekolah, dan orang tua.
 - a. Untuk guru PAUD, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pengenalan kosakata yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia 5-6 tahun. Selain itu, guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan bahasa, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial emosional dan fisik motorik anak ketika pembacaan buku cerita bergambar untuk menambah penguasaan kosakata anak.
 - b. Untuk sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum atau program pembelajaran yang menekankan pada pengembangan bahasa melalui media yang menarik seperti buku cerita bergambar. Serta memberikan gambaran tentang pentingnya dukungan lingkungan dalam pengenalan kosakata anak sejak dini dan memenuhi kebutuhan individu setiap anak.
 - c. Untuk orang tua, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orangtua dalam mendampingi anak mengenal kosakata di rumah melalui aktivitas membaca bersama buku cerita bergambar, serta menciptakan interaksi yang mendukung perkembangan bahasa anak.

E. Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, *State of the Art* dijadikan panduan bagi penulis dalam merancang penelitian ini. *State of the Art* ini mencakup beberapa artikel jurnal terkait Strategi Pengenalan Kosakata dengan Media Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Rumah Aruna sebagai acuan dan perbandingan.

Kajian tentang pemilihan dan pembacaan buku cerita bergambar telah ditunjukkan oleh hasil penelitian ULUDAĞ et al., (2023) berjudul "*Selection and Reading of Picture Storybook for Young Children: A Scale Development Study*", bertujuan untuk mengembangkan dua skala: Skala Kriteria Pemilihan Buku Cerita Bergambar dan Skala Perilaku Membaca Buku Cerita Bergambar untuk Anak-anak. Kedua skala ini diuji pada 306 orang tua dengan anak berusia 48-72 bulan menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk memastikan validitas skala tersebut, yang berbentuk Likert tiga poin. Penelitian menekankan bahwa orang dewasa perlu mendorong perkembangan bahasa anak, termasuk kosakata reseptif dan ekspresif, melalui lima aspek pembelajaran bahasa: mendengarkan, berbicara, visual, membaca, dan menulis. Kegiatan membaca bersama antara orang tua dan anak prasekolah membantu pembelajaran bahasa. Orang tua yang membacakan satu buku cerita bergambar setiap hari kepada anak-anak memberikan paparan hingga 78.000 kata setiap tahun. Oleh karena itu, membacakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan pembelajaran kosakata serta perkembangan bahasa dan literasi anak. Temuan penelitian menunjukkan skala yang dikembangkan valid dan dapat diandalkan, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam memilih dan membacakan buku cerita bergambar, serta membantu pendidik dalam mendukung keterlibatan orang tua dan keluarga dalam kegiatan ini.

Penelitian di atas berfokus pada pembacaan buku cerita bergambar oleh 306 orang tua kepada anak usia 48-72 bulan di Turki. Sebaliknya, penelitian selanjutnya berfokus pada anak berusia 5-6 tahun dengan tujuan mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan kosakata melalui pembacaan buku cerita bergambar. Penelitian Uludağ et al.

dilakukan di rumah masing-masing keluarga, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di satu lokasi, yaitu Sekolah Rumah Aruna, Serpong. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada pemilihan buku cerita bergambar dan perilaku membaca yang diprakarsai oleh orang tua dan anak, sedangkan penelitian selanjutnya menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang dilakukan guru ketika menggunakan buku cerita bergambar sebagai media pengenalan kosakata. Penelitian Uludağ et al. menggunakan pengukuran skala sebagai metode pengumpulan data, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan dokumen sebagai sumber data.

Penelitian yang dilakukan, Ko, (2017) dengan judul penelitian yaitu “*The Impact on Social Relationships of Shared Picture Book Reading in Early Learning Classrooms in South Korea: An Exploratory Study*”. Bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembacaan buku bergambar membantu pemahaman anak-anak tentang hubungan sosial. Observasi dan analisis kualitatif dilakukan terhadap interaksi antara anak-anak dan guru di 8 taman kanak-kanak dan 6 tempat penitipan anak selama dan setelah sesi membaca bersama. Wawancara semi-terstruktur dengan setiap guru dilakukan seminggu setelah pengamatan. Hasil penelitian Ko yaitu membaca buku bergambar bersama di kelas pembelajaran dini di Korea Selatan membantu anak-anak memahami hubungan sosial dan melibatkan anak dalam kegiatan yang menarik, dengan guru memimpin sebagian besar interaksi verbal.

Penelitian Ko menyoroti peran guru dalam pembacaan buku cerita bergambar yang bertema hubungan sosial dan implikasinya terhadap pendidikan karakter anak. Sebaliknya, penelitian selanjutnya mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam mengenalkan kosakata pada anak usia 5-6 tahun dengan buku cerita bergambar. Penelitian Ko menggunakan metode observasi dan analisis kualitatif terhadap interaksi guru dan anak di 8 tk serta 6 tempat penitipan anak selama dan setelah sesi membaca bersama. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan setiap guru dilakukan seminggu setelah pengamatan. Sementara, penelitian selanjutnya menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara,

dokumentasi, dan dokumen untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru di Sekolah Rumah Aruna ketika mengenalkan kosakata pada anak usia 5-6 tahun dengan media buku cerita bergambar. Penelitian Ko berfokus pada buku cerita bergambar sebagai media untuk perkembangan sosial anak, sedangkan penelitian selanjutnya memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pengenalan kosakata pada anak.

Pada penelitian, Faizah & Imamah, (2023) berjudul “Efektifitas Media Buku Cerita untuk Menambah Kosakata Anak Usia Dini di Kota Jepara” Penelitian menyajikan efektifitas dan evaluasi intervensi media buku cerita yang bertujuan untuk meningkatkan kosakata di kalangan anak usia dini. Penelitian melibatkan 50 peserta didik prasekolah berusia 4-5 tahun dari taman kanak-kanak di Kota Jepara, Indonesia. Media buku cerita dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bercerita dan kosakata yang efektif, dan dilengkapi fitur-fitur interaktif seperti gambar pop-up dan panduan pengucapan audio. Temuan menunjukkan bahwa media buku cerita dapat menjadi alat yang efektif di kalangan peserta didik usia dini, seperti mudah di akses, menarik bagi anak untuk mempelajari kata-kata baru, meningkatkan keterampilan membaca anak, dan meningkatkan perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa efektifitas media buku cerita dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia anak, paparan media buku cerita sebelumnya, dan frekuensi penggunaan media. Penelitian memberikan implikasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan intervensi literasi yang efektif.

Penelitian di atas berfokus pada efektifitas dan intervensi penggunaan buku cerita yang dilengkapi dengan fitur interaktif, seperti gambar pop-up dan panduan pengucapan audio, untuk meningkatkan kosakata anak usia 4-5 tahun. Sebaliknya, penelitian selanjutnya berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan kosakata kepada anak usia 5-6 tahun melalui buku cerita bergambar. Penelitian Faizah & Imamah melibatkan 50 peserta didik prasekolah dari taman kanak-kanak setempat di Kota Jepara, sedangkan penelitian selanjutnya melibatkan guru-guru yang mengajar anak usia 5-6 tahun, dengan observasi terhadap seluruh peserta didik yang terlibat

dalam pengenalan kosakata dengan media buku cerita bergambar di Sekolah Rumah Aruna, Serpong. Selain itu, penelitian selanjutnya secara khusus menitikberatkan pada aspek bahasa, terutama pengenalan kosakata anak.

Penelitian oleh Adikari & Mohammed, (2022) berjudul "*The Effect of Narrating Picture Books in Promoting English Vocabulary to Japanese Preschools*" merupakan studi semi-kuasi-eksperimental yang bertujuan mengidentifikasi efek narasi buku bergambar dalam meningkatkan pembelajaran dan retensi kosakata anak prasekolah dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Penelitian dilakukan di sebuah prasekolah berbahasa Inggris di Prefektur Shizuoka, Jepang, dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak berusia 4-6 tahun, terdiri dari 10 anak dalam kelompok eksperimen dan 10 anak dalam kelompok kontrol. Temuan menunjukkan bahwa narasi buku cerita memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran dan retensi kosakata pada anak prasekolah yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Selain itu, penggunaan kartu kata yang berfokus pada kata kunci cerita terbukti lebih efektif dalam membantu anak mengingat kosakata dibandingkan sekadar pengulangan atau bernarasi. Sementara itu, penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada strategi yang dilakukan guru dalam pengenalan kosakata pada anak usia 5-6 tahun dengan media buku cerita bergambar tanpa tambahan media pembelajaran lainnya. Penelitian sebelumnya meneliti pengajaran kosakata bahasa Inggris di Prefektur Shizuoka, Jepang, sedangkan penelitian selanjutnya meneliti pengenalan kosakata bahasa Indonesia di Sekolah Rumah Aruna, Serpong.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Ulandari et al., (2023) berjudul "Pengaruh Metode Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Kosakata pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB Abu Hurairah Malikin" bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peran guru khususnya dalam kemampuan berbahasa, dianggap sangat penting untuk menyampaikan materi secara jelas baik lisan maupun tulisan, serta membantu

anak yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa pada anak cenderung dipengaruhi oleh kuantitas pengetahuan kosakata yang anak peroleh. Temuan penelitian menunjukkan penggunaan metode buku cerita bergambar berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan kosakata anak usia dini, di mana kosakata anak meningkat secara signifikan setelah terpapar buku cerita bergambar.

Penelitian Ulandari et al, mengeksplorasi peran guru, lingkungan, dan pengaruh pelaksanaan metode buku cerita bergambar di sekolah. Sementara itu, penelitian selanjutnya difokuskan pada strategi yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan kosakata kepada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media buku cerita bergambar di Sekolah Rumah Aruna. Penelitian Ulandari et al. melibatkan anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian selanjutnya melibatkan guru kelas sebagai subjek utama. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian berikutnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di KB Abu Hurairah Malikin, sementara penelitian selanjutnya dilakukan di Sekolah Rumah Aruna, Serpong.

Penelitian oleh Murphy et al., (2022) berjudul “*Supporting Children’s Language and Literacy Through Collaborative Shared Book Reading*” bertujuan untuk memberikan panduan tentang bagaimana guru dan ahli patologi wicara-bahasa (SLP) dapat berkolaborasi dalam mendukung pembelajaran anak usia dini melalui aktivitas membaca bersama. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan SLP dalam membaca buku secara bersama dapat secara efektif meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi anak usia dini, termasuk pada anak yang memiliki atau berisiko mengalami kesulitan belajar. Penelitian menyoroti peran penting pendidik dan orang dewasa dalam mengembangkan interaksi dengan anak usia dini selama aktivitas membaca bersama. Sementara itu, penelitian selanjutnya bertujuan untuk menelaah strategi yang digunakan guru dalam mengenalkan kosakata kepada anak usia 5-6 tahun melalui buku cerita bergambar. Penelitian Murphy et al. melibatkan kolaborasi antara guru,

SLP, dan anak usia dini sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada guru kelas sebagai subjek utama. Penelitian Murphy et al. menggunakan studi literatur untuk memberikan panduan deskriptif tentang pelaksanaan membaca buku bersama, meliputi instruksi eksplisit, pembicaraan ekstratekstual, dan gaya interaktif, serta instruksi pasca-membaca. Sebaliknya, penelitian selanjutnya berbasis studi kasus yang mengkaji strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan kosakata dengan membacakan buku cerita bergambar kepada anak usia 5-6 tahun

Pada penelitian, Ratnasari, (2020) dengan judul “Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah” mengkaji efektivitas penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kecerdasan visual anak usia 4-5 tahun. Penelitian menggunakan desain quasi-eksperimen. Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kecerdasan visual anak melalui penggunaan buku cerita bergambar pada kelompok A di TK-KB ABA Pringwulung Yogyakarta. Selain itu, penelitian menekankan pentingnya lingkungan yang baik dalam membentuk dan mengoptimalkan potensi anak. Hasil penelitian dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan praktisi pendidikan untuk memberikan stimulasi yang optimal dalam perkembangan kecerdasan visual anak usia dini

Penelitian Ratnasari berfokus pada penggunaan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kecerdasan visual anak prasekolah. Sebaliknya, penelitian selanjutnya berfokus pada strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan kosakata kepada anak usia 5-6 tahun melalui buku cerita bergambar. Penelitian tersebut melibatkan 40 anak usia 4-5 tahun sebagai subjek, sedangkan penelitian selanjutnya melibatkan guru kelas yang mengajar anak usia 5-6 tahun serta mengobservasi seluruh peserta didik usia 5-6 tahun dalam pembelajaran di kelas yang terlibat aktivitas pembacaan buku cerita bergambar. Penelitian Ratnasari menekankan kecerdasan visual, yang meliputi kepekaan anak terhadap bentuk, unsur bentuk, ukuran, komposisi, dan warna. Sementara itu, penelitian selanjutnya menitikberatkan pada aspek bahasa, khususnya pengenalan kosakata anak.